

## MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR: Sebuah Refleksi Ekumenis dalam Konteks Gereja Kristen Jawa

Yudo Aster Daniel\*

### *Abstract*

Theology is a fact of life in which it must respond to the times, and therefore always needs reflection and renewal. One of them is to build relations between the Catholic and Christian churches in the ecumenical movement. One of the Catholic figures, as well as an early pioneer of the ecumenical movement, was Yves Congar. Even because of the movement, Congar had received ecclesiastical tactics from the Vatican Rome. The ecclesiological view that underlies the Congar ecumenical movement focuses on the divine and human dimensions of the church, which over time has an impact on the tension between the two. For Congar the core of ecclesiology is *Ecclesia de Trinitate*, *Ecclesia ex Hominibus*, and *Ecclesia in Christo*. Congar's theological view has similarities with the teachings in Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ). Recognizing Congar's ecumenical thoughts and reflecting on the context of the GKJ will enrich insight into the ecumenical movement in Indonesia.

*Keywords: Ecumenism, Yves Congar, GKJ.*

### *Abstrak*

Teologi adalah kenyataan hidup di mana ia mesti menyikapi perkembangan zaman, dan karena itu selalu membutuhkan refleksi dan pembaruan. Salah satunya adalah dengan membangun relasi antara gereja Katolik dan Kristen dalam gerakan ekumenisme. Salah satu tokoh Katolik, sekaligus perintis awal dari gerakan ekumenis, adalah Yves Congar. Bahkan karena gerakan itu, Congar pernah mendapat siasat gerejawi dari Vatikan Roma. Pandangan eklesiologi yang mendasari gerakan ekumenis Congar berfokus pada dimensi

---

\* Pendeta GKJ Gondokusuman

ilahi dan insani dalam gereja, di mana seiring perkembangan zaman berdampak pada ketegangan antara keduanya. Bagi Congar inti dari eklesiologis adalah *Ecclesia de Trinitate*, *Ecclesia ex Hominibus*, dan *Ecclesia in Christo*. Pandangan teologis Congar ini memiliki kemiripan dengan ajaran dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ). Mengenali pemikiran ekumenis Congar dan merefleksikan dalam konteks GKJ akan memperkaya wawasan mengenai gerakan ekumenisme di Indonesia.

*Kata-kata kunci: Ekumenisme, Yves Congar, GKJ.*

## PENDAHULUAN

Salah satu jejak tertinggal dari orang-orang yang telah tiada ialah pemikirannya. Peribahasa “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”, menjadi bahasa yang mengungkapkan keberadaan manusia yang sekalipun secara raga tiada namun jejak-jejaknya masih dapat dirasakan, dialami dan digeluti oleh generasi kemudian. Pemikiran yang dibarengi dengan aksi, terlebih dalam kekonsistennya, membuat Yves Congar menjadi sosok yang tidak hanya hadir dalam sejarah namun juga membuat sejarah. Pemikiran dan aksi ekumenisnya telah mewarnai gereja Katolik dalam menyikapi perkembangan yang begitu cepat menjelang abad ke-20, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial dan kultural. Kenyataan lain yang juga tak boleh diabaikan dalam konteks ini adalah dampak dari Perang Dunia I dan II, demikian pula kemajuan ilmu pengetahuan yang membawa perubahan terhadap cara pandang manusia. Menurut A. Dondeyne, sebagaimana dikutip oleh Purwanto, menyebutkan bila pada saat itu terjadi unifikasi dunia dalam seluruh aspek hidupnya (Purwanto, 2014:198). Bukan kebetulan jika pada masa itu pula Congar berkiprah dalam gerakan ekumenis, suatu gerakan yang masih dianggap tabu di lingkungan gereja Katolik.

Bagi penulis yang bukan berasal dari kalangan Katolik, pemikiran eklesiologi – ekumenis Congar merupakan topik yang menarik. Daya tarik itu terletak pada pandangan teologisnya yang memiliki kemiripan dengan pemahaman mengenai eklesiologi – ekumenis Gereja Kristen Jawa (GKJ), di mana penulis berpelembangan. Selain itu, mempelajari pemikiran Congar menjadi sarana untuk melihat pola gerakan ekumenis dari salah satu tokoh

ekumenisme Katolik tersebut, sekaligus melakukan refleksi ekumenis dan membangun pemahaman ekumenikal. Pada bagian akhir penulis akan memperjumpakan pemikiran Congar dengan pemahaman GKJ sebagai dasar refleksi, di mana hal ini menjadi salah satu upaya membangun teologi kontekstual dalam menyikapi perkembangan zaman, terlebih dalam relasi Katolik dan Kristen. Mengutip apa yang Congar katakan, bahwa teologi adalah kenyataan hidup dan bahwa hal itu tunduk pada “hukum kemajuan” seperti realitas hidup lainnya, dengan demikian teologi selalu membutuhkan refleksi diri dan pembaruan (Mettepenningen, 2010:67-68).

### **MENGENAL CONGAR<sup>1</sup>**

Nama lengkapnya Yves Marie Joseph Congar, lahir di Sedan, di Ardennes Prancis pada tanggal 8 April 1904. Desa Sedan merupakan tempat dimana umat Protestan dan Katolik hidup bersama dengan penuh hormat. Congar tinggal bersama dengan ibunya, Tere, dan saudara-saudaranya yang lebih tua. Ia melewati masa mudanya pada saat Perang Dunia I di Eropa (1914 – 1918), dan ketika Jerman membakar gereja Katolik di Sedan pada tahun 1914, seorang pendeta Calvinis menyilakan umat Katolik menggunakan bangunan miliknya untuk beribadah sampai tahun 1920. Sifat cermat Congar terlihat sejak kecil melalui kebiasaannya mengamati dan mencatat yang diamati. Berbagai catatannya menunjukkan bakat, kepekaan dan keterbukaan Congar atas berbagai peristiwa dunia.

Pada tahun 1921, saat berusia 17 tahun, Congar masuk seminari 'Des Carmes' di Institut Katolik, Paris dan selama tiga tahun mempelajari filsafat. Oleh karena wajib militer maka tahun 1924 – 1925 ia bergabung bersama pasukan Perancis selama setahun. Setelah melewati masa dinas militer Congar masuk novisiat Provinsi Perancis dan menjadi seorang Dominikan dengan nama rohani Marie-Joseph. Salah satu faktor yang melatarbelakangi keputusannya menjadi seorang Dominikan adalah karena pengaruh pemikiran Thomisme yang diperkenalkan Jacques Maritain. Maritain merupakan seorang filsuf yang menghidupkan kembali pandangan-pandangan Thomas Aquinas untuk zaman modern, dan seorang tokoh hak asasi manusia.<sup>2</sup>

Tahun 1926 – 1931 Congar menempuh studi teologi di *The House of Studies of Le Saulchoir*, di Kain-la-Tombe, Belgia. Ketertarikan terhadap pandangan-pandangan Aquinas mungkin menjadi alasan Congar memilih tempat studi ini, sebab Pastor Marie Dominique Chenu OP mengajar di sana. Pastor Chenu merupakan profesor sejarah dogma yang menggunakan sumber-sumber teologis bersejarah, khususnya pemikiran Aquinas yang disebut Thomisme. Pemikiran Aquinas menjadi salah satu faktor kemunculan *Nouvelle théologie*, atau teologi baru, di kalangan teolog Perancis dan Jerman pertengahan abad 20. *Nouvelle théologie* mengarah pada reformasi teologi Katolik yang didominasi neo-skolastik, serta upaya membangun sikap defensif terhadap kepercayaan non-Katolik. Tidak heran bila gerakan ekumenis yang berkembang saat itu, bagi Katolik Roma, dicurigai dan dianggap sebagai kemurtadan. Bagi Congar, Pastor Chenu punya pengaruh dalam keputusannya menekuni eklesiologi dan memilih kesatuan gereja sebagai subjek tesisnya.

Dalam persiapan untuk penahbisan sebagai imam pada Juli 1930, Congar merenungkan Injil Yohanes 17, dan merasa terpanggil untuk bekerja bagi persatuan semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Ia menulis “Saya telah mengatakan bahwa saya pada waktu itu mengakui panggilan ekumenis yang, pada saat yang sama, merupakan panggilan eklesiologis, tetapi benih itu ditanam di dalam saya beberapa tahun sebelumnya, tidak diragukan bahkan selama masa kanak-kanak saya.” (Congar, 2012:8). Setelah penahbisan itu ia melakukan perjalanan ke Jerman selama musim panas berturut-turut, yaitu pada tahun 1930 dan 1931. Dalam masa itu Congar tidak hanya berhubungan dengan kaum Lutheran maupun berziarah ke tempat-tempat yang terkait dengan Luther, ia juga mempelajari jurnal Lutheran yang terdapat di perpustakaan Dominikan serta berbagai arsip Lutheran di Wartburg, Erfurt, dan Wittenberg.

Pengalaman Congar tampaknya menjadi alasan ia menulis *Cahiers pour le protestantisme*, pada tahun 1935. Tulisan itu merupakan sebuah seri yang dirancang untuk menghilangkan kesalahpahaman orang-orang Katolik terhadap gerakan kaum Protestan. Kemudian tahun 1937 ia menulis monograf dengan judul *Chrétiens désunis: principes d’ un oecuménisme catholique*. Tulisan ini membuka jalan bagi partisipasi umat Katolik dalam gerakan

ekumenis. Monograf itu kemungkinan berkaitan dengan keterlibatannya dalam *The Oxford 'Life and Work' Conference* pada bulan Juli 1937.<sup>3</sup> Karena pemikiran dan aktivitas ekumenisnya, maka pada tahun 1947 Vatikan, di bawah Paus Pius XII, melarang Congar mengajar atau menerbitkan tulisan untuk sementara waktu. Meski demikian siasat gerejawi itu tidak menghalangi Congar untuk tetap aktif dalam ekumenisme. Tahun 1948 ia terlibat dalam *The Amsterdam 'Faith and Order' Conference*, dan tahun 1950 membuat tulisan berjudul *Vraie et fausse réforme dans l'Eglise* yang mengejutkan banyak umat Katolik. Tulisan tersebut merupakan pendapatnya bahwa setelah empat abad, semestinya Gereja Katolik dapat menerima pengertian teologis dari Reformasi.

Pada tahun 1958 Congar pergi ke Ecole Biblique di Yerusalem. Di sana ia menulis *Le mystère du temple*, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Mystery of the Temple* pada tahun 1962. Pada tahun 1960 Congar dipanggil oleh Paus Yohanes XXIII, dan bersama beberapa teolog Katolik lainnya, mereka mempersiapkan pelaksanaan Konsili Vatikan Kedua tahun 1960. Pemikiran Congar mewarnai pokok-pokok pembahasan Konsili, antara lain: ekumenisme, reformasi gereja dan peran kaum awam, dan sebagainya. Ia pun menerbitkan buku hariannya yang berisi pengalamannya selama Konsili Vatikan II, *My Journal of The Council*. Congar diangkat menjadi Kardinal pada tahun 1994, dan meninggal 22 Juni 1995 pada usia 91 tahun di Invalides, Paris.

## EKLESIOLOGI CONGAR

Dalam *Chrétiens désunis*, atau orang Kristen yang terpecah belah, tampak bahwa eklesiologi Congar menitikberatkan pada dimensi ilahi dan insani dalam gereja (Koskela, 2007:89). Konteks teologis yang terus berubah sebagaimana perkembangan zaman berdampak pada ketegangan yang makin meningkat antara keduanya. Congar memperingatkan bahaya tentang apa yang disebutnya sebagai hierarkologi dan eklesiosentrisme. Ia mengakui pentingnya kewibawaan kerasulan yang diberikan Tuhan dengan adanya hierarki. Keprihatinannya terletak pada kecenderungan gereja menjadi institusi yang kaku dan gagal bergerak dalam pengalaman kehidupan ilahi yang terus-menerus (Koskela, 2007:98). Pandangan Congar ini mirip dengan

pembaharuan Martin Luther dan Yohanes Calvin pada abad ke-16. Luther misalnya, menyampaikan keberatan terhadap gereja lantaran kecenderungan absolutisme, terlalu mengagungkan para gembala, institusi gereja yang cenderung kaku dan kurang memperhatikan dinamika Roh Kudus dan rahmat Allah (Purwanto,2014:194). Dalam kata lain Congar menyoroti kuatnya dominasi dari dimensi insani dan tidakimbang dengan dimensi ilahi.

Dalam *Vraie et fausse réforme* Congar menyebut gereja sebagai realitas sosiologis yang mencakup semua bidang kehidupan yang dilaksanakan dan ditentukan dalam interaksi manusia, sehingga rentan terhadap kesalahan (Koskela, 2007:96, 97, 99). Di luar prinsip konstitutif strukturnya, gereja merupakan komunitas sosial umat manusia. Sedangkan sebagai institusi, gereja adalah struktur manusia dan karena itu rentan terhadap semua bahaya kesalahan manusia. Bagi Congar, karunia Tuhan diberikan kepada manusia dengan kebebasan, kelemahan, ketidakstabilan dan kesalahan esensial mereka. Karena itu dimensi insani menjadi dasar bagi gereja terbuka dengan reformasi. Pemahaman ini bertolak belakang dengan infalibilitas, yaitu dogma Katolik yang menyebut bahwa Roh Kudus melindungi Paus dan gereja dari kemungkinan membuat kesalahan, terkait dengan ajaran tentang iman atau moral.

Sedangkan bahaya eklesiosentrisme muncul tatkala gereja dipandang sebagai sakramen (Koskela, 2007:99-100). Gereja sebagai sakramen adalah istilah yang menggambarkan gereja sebagai badan yang menerima anugerah Tuhan. Sebagai badan ia merupakan suatu kesatuan yang hidup dan terintegrasi, sehingga anugerah itu dipahami bukan secara individual melainkan sesuai dengan totalitas dan universalitas dari rencana keselamatan ilahi. Oleh karena itu melalui gereja maka keselamatan Allah dinyatakan. Namun gambaran ini bisa menyebabkan umat kehilangan pandangan tentang Kristus sebagai sumber keselamatan yang utama. Bagi Congar, Kristus adalah sakramen absolut dan gereja merupakan ekspresi dari misteri penyelamatan yang ditawarkan Kristus. Congar memahami fungsi kelembagaan gereja dalam rencana keselamatan Allah yang lebih luas, dengan demikian mengorientasikan dengan tepat otoritas kepemimpinan gereja.

Menjelaskan dimensi ilahi dan manusia dari gereja adalah inti dari program eklesiologis Congar. Ia mengakui gereja sebagai perpanjangan dari

persekutuan ilahi, atau *Ecclesia de Trinitate*, sebagai masyarakat manusia atau *Ecclesia ex Hominibus*, dan dipersatukan melalui karya mediasi Kristus, atau *Ecclesia in Christo* (Koskela, 2007:88).

### ***Ecclesia de Trinitate***

Gereja bukan hanya kumpulan dari orang-orang yang berhubungan dengan Tuhan, melainkan persekutuan ilahi itu sendiri. Perjanjian Allah dengan Abraham yang diungkapkan dalam Yesus Kristus mengekspresikan inisiatif ramah dari Allah pada manusia. Karena itu bagi Congar, kemuliaan Allah adalah gereja, yaitu umat manusia yang dipersatukan bagi Kristus dengan iman dan kasih, menjadi tubuh-Nya melalui Baptisan dan Ekaristi, satu tubuh yang terikat bersama dalam kepatuhan dan pemberian diri, hidup dalam kekudusan oleh Roh-Nya (Congar, 1960a:20, 132-133). Baptisan menyatukan kita dengan Kristus, dan itu membuat kita menjadi “kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah.” (Efesus 2:19). Sedangkan ekaristi adalah sakramen dari misteri penebusan salib, sekaligus sakramen kesatuan Tubuh Mistik.

Congar memahami Tubuh Mistik ini dalam dua cara. Pertama, Tubuh Mistik bukan hanya tentang manusia yang menguduskan dirinya bagi Tuhan dan meniru Kristus, tetapi yang senantiasa hidup dalam kehidupan Kristus (Congar, 1960a:129). Kedua, Tubuh Mistik adalah gereja (Congar, 1960:136). Bila tiap-tiap orang mempersilahkan Kristus masuk dalam dirinya maka mereka menjadi milik-Nya, serta menjadi satu kesatuan, sebagai bangunan Tubuh Mistik-Nya. Hal ini terjadi karena Kristus. Kita adalah orang berdosa dan Kristus adalah yang kudus dari Allah. Sebagai orang berdosa, kita diasingkan jauh dari wajah Allah; tetapi kita mendapatkan kembali akses kepada-Nya di dalam Kristus (Congar, 1960a:118). Seperti yang tertulis, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. (Roma 3:23-24). Dengan pemahaman Tubuh Mistik ini Congar melihat gereja sebagai perpanjangan dari kehidupan Ilahi bagi banyak makhluk, berbagi kehidupan dan berpartisipasi dalam tujuan-tujuan Allah (Koskela, 2007:90). Seakan-akan Allah berinkarnasi melalui gereja.

Congar tidak menyangkal adanya perpecahan gereja, dan melalui tulisannya *Chrétiens désunis*, menjadi salah satu upaya awal dari gerakan ekumenis Katolik. Justru karena menyadari bahwa kehidupan ilahi yang mempersatukan menjadi dasar keberadaan gereja, maka perpecahan gereja menjadi masalah yang layak diatasi. Congar mengutip St. Cyprianus, bahwa orang yang memisahkan diri dengan gereja tidak mengurangi realitas ilahinya, sama sekali tidak menghancurkan atau melemahkan persatuan yang dimiliki bersama dalam *Ecclesia de Trinitate*.

### ***Ekklesia ex hominibus***

Istilah ini menggambarkan gereja sebagai komunitas sosial dari umat manusia. Dalam kondisi duniawi kita, dan dengan segala kerentanan akan kesalahan, maka kehidupan ilahi diberikan kepada kita. Kita mengalami apa yang disebut sebagai spiritualitas, yaitu melalui indera, tanda-tanda, atau hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan, kita ada dalam perjalanan ziarah kita (Koskela, 2007:91). Dalam kesaksian Alkitab hubungan Allah dengan manusia memiliki karakter sosial, yaitu bahwa kita terlibat dalam pemberontakan Adam, dan wahyu ilahi diberikan kepada suatu umat daripada kepada individu. Inkarnasi Kristus bagi kita merupakan wujud mediasi dimana Allah masuk dalam sejarah manusia demi keselamatan kita. Oleh karena itu, sentralitas Kristus dalam mediasi keselamatan memberi bentuk khusus bagi komunitas gereja. Pemahaman ini mengarahkan kita pada dua poin penting mengenai sifat komunitas yang diidentifikasi dengan Kristus.

Pertama, kehendak Yesus Kristus bahwa anggota-Nya membentuk umat yang bersatu. Mereka akan berbagi kesatuan secara konkret dan terus bersaksi bagi Tuhannya. Kesatuan dimaksud tentu bukan mengkonversi individu ke dalam suatu kelompok atau denominasi tertentu, melainkan mengupayakan konversi komunal kepada Yesus Kristus sebagai sang Gembala bagi setiap kawanan domba yang terpecah.<sup>4</sup> Kedua, persekutuan dalam Kristus bersifat sosial, yaitu bersifat gerejawi. Melalui persekutuan ini, dan dalam bentuk sakramental serta apostoliknya, tiap anggota mengalami kehidupan ilahi.

### *Ekklesia in Christo*

Gereja dipersatukan melalui mediasi Kristus, yaitu Allah yang berinkarnasi. Konsep inkarnasi, di satu sisi menunjukkan kehidupan ilahi yang dialami secara tidak sempurna dalam sejarah manusia (Koskela, 2007:92). Allah yang berinkarnasi menjadi manusia berarti ada dalam keterbatasan sebagai manusia. Demikian pula gereja dalam dimensi insani menyadari keterbatasannya, sehingga memunculkan bentuk-bentuk gereja yang relatif cair dan beragam. Di sisi lain, konsep inkarnasi menunjukkan peran gereja untuk melanjutkan pekerjaan dari Firman yang berinkarnasi. Hal ini semakin menegaskan keberadaan gereja sebagai perpanjangan dari rahmat Allah bagi semua ciptaan. Oleh sebab itu dimensi insani gereja tidak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tidak sempurnanya saja, melainkan oleh sumber ilahinya juga. *Ekklesia de trinitate* tidak mungkin dialami dalam *ekkklesia ex hominibus* kalau bukan karena *ekkklesia in Christo* (Koskela, 2007:92-93). Melalui pengalaman *ekkklesia in Christo* inilah orang-orang Kristen ditarik dalam kehidupan Allah Tritunggal tanpa mengabaikan keberadaan mereka, dan dalam kondisi manusiawinya yang terbatas. Dengan pemahaman ini Congar mengusulkan untuk mengakui unsur ilahi dan insani dalam gereja.

### **EKUMENISME CONGAR**

Pemahaman eklesiologi Congar mengenai dimensi ilahi dan insani tampak jelas memengaruhi semangat ekumenisnya, atau mungkin dapat juga dipahami bahwa keduanya seiring sejalan. Gereja sebagai persekutuan ilahi menunjukkan bahwa Allah merupakan inisiator dari terbangunnya relasi antara yang ilahi dan insani (*ecclesia de trinitate*). Itu bukan berdasar perbuatan manusia, melainkan karya Allah yang mengasihi manusia. Kesadaran adanya inisiatif Allah yang membangun persekutuan ilahi menjadi dasar dalam membangun persekutuan antar manusia. Kalau Allah saja mau dan tidak membatasi diri-Nya dalam persekutuan, maka patutlah demikian orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Bagi Congar gereja merupakan komunitas sosial umat manusia (*ecclesia ex hominibus*). Allah mempersekutukan diri-Nya dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya. Ketika Allah mempersekutukan diri-Nya dengan manusia Ia tidak meniadakan kondisi duniawi manusia. Dalam kerentanan akan kesalahan Allah menganugerahkan kehidupan ilahi pada manusia, yaitu yang kita sebut sebagai spiritualitas. Inilah yang memungkinkan kita membangun persekutuan antar orang-orang yang percaya kepada Kristus. Artinya yang menjadi mediator ialah Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus dipersatukan melalui karya mediasi Kristus (*ecclesia in christo*). Paul D. Murray merumuskan empat aktivitas Congar berkaitan dengan gerakan ekumenis, yaitu: membaca ulang tradisi gereja Katolik, kolaborasi teologis dengan yang bukan Katolik, pemulihan sejarah, dan hidup dalam relasi dengan berbagai tradisi bukan Katolik (Murray, 2011:280-281).

### 1. Membaca ulang tradisi

Gerak ekumenis yang pertama adalah membaca ulang tradisi gereja Katolik, yaitu dengan mengkaji kembali sumber alkitabiah, liturgi dan patristik, guna mengatasi polemik kontra reformasi. Dengan membaca ulang berarti gereja membuka diri pada cara-cara yang lebih kaya dan dinamis dalam memahami kehidupan Katolik berhadapan dengan realitanya. Pemahaman *ecclesia ex hominibus* membuka paradigma mengenai tradisi gereja yang selama ini diterima kewibawaannya secara absolut, apalagi dengan doktrin infalibilitasnya maupun pemahaman ajaran Katolik sebagai yang diwahyukan. Dengan melihat gereja dalam dimensi insaninya, dan segala kerentanan akan kesalahan, membuka peluang melihat berbagai ajaran dan tradisi gereja dari sudut pandang tradisi. Tulisan Congar *Holy Writ and Holy Church* (1960) menyebutkan bahwa salah satu topik yang paling sering dibahas dalam *The Faith and Order Commission of the World Council of Churches* adalah mengenai tradisi (Congar, 1960b:11). Inti dari masalah pembahasan ini adalah kitab suci dan tradisi, serta kitab suci dan gereja. Gereja dan kitab suci membentuk satu kesatuan organik dimana memikirkan yang satu akan

membawa pada yang lain. Kitab suci memberi gereja tujuan dan tatanan, sekaligus pondasi, namun pada saat yang sama bila kitab suci tidak ditafsirkan oleh gereja ia sebenarnya bukan kitab suci.

Membaca kembali berbagai warisan teologi seperti digaungkan Congar pada masa itu membuatnya dianggap sebagai tokoh *nouvelle théologie* (teologi baru), meski Congar menolak anggapan itu. Jürgen Mettepenningen dalam tulisannya percaya bahwa pandangan Congar menjadi dorongan awal dari gerakan teologi baru itu (Mettepenningen, 2010:68-69, 71), bahkan ia merumuskan empat pandangan teologis Congar. Pertama, bagi Congar teologi adalah ilmu sehingga merupakan varian sekunder dari ilmu ilahi. Kedua, teologi manusia merupakan hasil karya manusia yang tidak lengkap dan tidak ilahiah. Ketiga, teologi manusia berbeda dari *sacra doctrina* ilahi. Teologi melalui proses rasional manusia. *Sacra doctrina* merujuk pada kebenaran yang tidak diketahui, disimpulkan dari kebenaran yang dikenal, hal yang supernatural. *Sacra doctrina* sinonim dengan *sacra scriptura*. Teologi supernatural dicirikan oleh kebenaran yang sempurna, wawasan dan visi yang tidak melibatkan akal manusia. Keempat, Congar menegaskan bahwa iman adalah yang utama dan bahwa kita bisa sampai pada wawasan baru bila kita bernalar dalam terang Allah sendiri.

## 2. Kolaborasi teologis

Membaca kembali tradisi atau yang disebut *ressourcement*, menjadi bentuk keterbukaan gereja melakukan otokritik yang dibarengi dengan keterbukaan terhadap gereja-gereja bukan Katolik. Murray mengatakan bahwa proses *ressourcement* yang Congar lakukan merupakan karya kolaborasi ekumenis dengan komunitas émigré Ortodoks Rusia di Paris dan dengan para teolog Protestan. Mungkin kesempatan belajar di Paris, maupun berkunjung ke Jerman, menjadi salah satu lantaran Congar mengalami perjumpaan dengan berbagai komunitas dan teolog-teolog bukan Katolik, di mana pengalaman itu turut memengaruhi pemikiran teologi ekumenisnya. Setidaknya dengan mempelajari jurnal-jurnal

Lutheran, maupun tulisan berkenaan dengan reformasi, dan tulisan lainnya, memperkaya pemikiran Congar kaitan dengan gerakan ekumenis.

### 3. Memulihkan sejarah

Sebagai teolog, sekaligus pengajar, Congar memeriksa kembali bidang-bidang pertikaian dan polemik bersejarah kaitan dengan reformasi guna mengatasi prasangka serta tradisi Kristen yang terdistorsi. Dimensi insani gereja membuka kesadaran terhadap kerentanan manusia akan kesalahan, termasuk soal pertikaian karena reformasi. Namun demikian Allah menganugerahkan kehidupan spiritualitas yang memungkinkan manusia dalam tindakan pemulihan kembali. Spirit pemulihan itu terekam melalui berbagai tulisan Congar, seperti: *Cahiers pour le protestantisme* (1935), *Chrétiens désunis* (1937), *Vraie et fausse réforme dans l'Eglise* (1950), serta keterlibatannya dalam kegiatan ekumenis seperti *The Oxford 'Life and Work' Conference* (1937) dan *The Amsterdam 'Faith and Order' Conference* (1948).

### 4. Hidup bersama dengan berbagai tradisi

Gerakan ekumenis Congar menunjukkan kesediaan hidup dengan berbagai tradisi gereja bukan Katolik. Keterlibatan gereja Katolik dalam gerakan ekumenis justru akan memungkinkan gereja melihat berbagai tradisi yang dimiliki bukan dalam perspektifnya sendiri. Gerakan ekumenis memperluas dan memperdalam gereja akan pemahaman tradisinya sendiri dan memungkinkan untuk hidup dalam relasi yang baik dengan berbagai tradisi lain. Menurut Congar, ekumenisme hanya akan ada ketika seseorang menerima yang lain sebagai yang lain dalam keberadaannya, dan bahwa ia juga memiliki wawasan atau sesuatu untuk dibagikan kepada yang lain (Congar, 1974:196).

Aksi ekumenis Congar pada akhirnya tidak hanya berdampak bagi gereja Katolik tapi juga bagi gereja-gereja bukan Katolik. Congar menjadi salah satu tokoh pembaharu gereja yang mengubah corak teologis dalam

memandang gereja-gereja bukan Katolik, demikian pula sebaliknya. Keterlibatan secara serius dalam gerakan ekumenis menjadi alasan ia dilibatkan dalam penyusunan materi Konsili Vatikan II tahun 1962 – 1965, hingga lahir Dekrit dari KV II, yaitu *Unitatis Redintegratio* (UR) yang mendorong usaha-usaha ekumenisme. Paus Paulus IV dalam *Ensiklik Ecclesiam Suam* (1964) menyebutkan bahwa gerakan ekumenis adalah buah tuntunan Roh Kudus, dan Gereja Katolik siap masuk pada dialog ekumenis. Sedangkan di kalangan gereja bukan Katolik pengakuan terhadap Congar muncul dari gereja Ortodoks maupun Protestan. Le'on Zander, teolog Gereja Ortodok, mengakui kekayaan spiritual Congar dalam gerakan ekumenisnya dan banyak hal darinya yang bisa dipelajari, ditiru, serta membuat sikap gereja-gereja Ortodok berubah terhadap Katolik Roma (Groppe, 2004:44). Demikian pula dari kalangan Protestan, seperti Oscar Cullmann yang menyatakan bahwa Congar memainkan peran utama dalam menjembatani hubungan antara umat Katolik dan Protestan. Bahkan Pendeta Reformed JJ von Allmen mengatakan, “Para teolog Protestan berhutang kepada Congar, yaitu bahwa dia telah menghancurkan pandangan yang melihat Uskup Roma sebagai anti-Kristus, serta Katolik Roma sebagai musuh Injil.”

## **EKLESIOLOGI & EKUMENISME GKJ**

Pemahaman eklesiologi Congar mengenai dimensi ilahi dan insani memiliki kemiripan dengan GKJ. Sesuai dengan yang tercantum dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ (PPA GKJ), keberadaan GKJ diuraikan dalam dua rumusan.<sup>5</sup> Rumusan pertama, gereja sebagai buah pekerjaan penyelamatan Allah, yang artinya Allah mengasihi, memedulikan dan memelihara gereja. Kata buah menunjukkan arti mengenai hasil dari sebuah kerja, dan ini artinya GKJ memahami dirinya ada karena pekerjaan Allah. Seperti disebutkan bahwa adanya gereja juga karena campur tangan Roh Kudus. Kata “juga karena” mengisyaratkan bahwa pengakuan terhadap pekerjaan Allah sebagai unsur ilahi mengandung unsur insani, dan hal ini dikuatkan dengan adanya kalimat “campur tangan Roh Kudus.” Pengakuan akan peran Roh Kudus dalam hidup gereja sejalan dengan pemahaman akan tindakan penyelamatan Allah yang

dilaksanakan, dan sekaligus teranyam, dalam kehidupan dan sejarah manusia.<sup>6</sup> Sejarah itu merujuk pada peristiwa yang disaksikan Alkitab: peristiwa bangsa Israel, peristiwa manusiawi Yesus, hingga peristiwa Roh Kudus. Ketiganya berkesinambungan dan saling terkait yang menunjuk pada pekerjaan penyelamatan Allah.

Rumusan kedua, gereja sebagai suatu kehidupan bersama religius yang dijalani oleh manusia untuk menjawab karya penyelamatan Allah. Dengan rumusan tersebut GKJ mengakui bahwa keberadaan gereja tidak luput dari watak-watak manusiawi dengan segala cederanya. Allah memang menguduskan orang-orang percaya dan gereja menjadi umat milik-Nya, meski demikian watak manusiawi menjadi faktor lahirnya pelbagai macam gereja.<sup>7</sup> Hal ini ditunjukkan dalam tiga alasan. Pertama, pemahaman Alkitab yang berbeda. Orang-orang percaya menafsirkan Alkitab dengan cara yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda, bahkan mungkin saling bertentangan. Dari pemahaman tersebut disusun ajaran gereja yang dijabarkan dalam praktik ritual ibadah maupun tatanan hidup bergereja. Sebagai contoh gerakan kesucian yang merupakan ajaran metodis pada pertengahan abad ke-19, berkembang menjadi gerakan kebangunan rohani yang memiliki ciri khas pada baptisan Roh dan lambat laun membentuk gereja aliran Pentakostal (Aritonang, 2000:167-170).

Kedua, tantangan-tantangan khas yang berbeda yang dihadapi gereja dalam sejarahnya. Dalam situasi tertentu gereja mungkin menghadapi tantangan iman serius yang mendorongnya mencari dan mengangkat dari Alkitab suatu pokok ajaran sebagai pegangan utama. Pokok ajaran itu mendasari seluruh tatanan gereja, serta menjadi norma teologis dalam menafsir Alkitab. Munculnya teologi pembebasan, teologi feminis, teologi min jung, teologi dalit, dan sebagainya, menjadi contoh konkret dari gereja yang menghadapi tantangan iman dan melahirkan kekhasan pada gereja. Ketiga, sengketa dalam tubuh gereja yang bermuara pada perpisahan dan melahirkan gereja baru. Karena sesuatu sebab terjadi sengketa dalam gereja dimana dalam proses komunikasi tidak tercapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang bersengketa, tidak jarang ada pihak yang kemudian memisahkan diri.

Kondisi kemanusiaan gereja yang kemudian melahirkan kepelbagaian ini, jelas tidak memancarkan dengan baik penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah. Namun demikian hakikat gereja sebagai buah pekerjaan penyelamatan Allah tetaplah berlaku, terlebih ketika tiap-tiap gereja menampakkan tanda-tanda penyelamatan Allah dalam pengakuan, sikap dan tingkah lakunya. Dalam konteks inilah maka gerakan ekumenisme menjadi sebuah keniscayaan.

Ada empat sikap GKJ terhadap gereja-gereja lain.<sup>8</sup> Pertama, dengan rendah hati mengakui bahwa di dalam setiap gereja terdapat cedera manusiawi yang terwujud dalam kesalahan. Kedua, dengan tulus hati mengakui bahwa setiap gereja dengan segala cedera manusiawinya adalah buah penyelamatan Allah sepanjang ia menghidupi karya penyelamatan Allah. Ketiga, dengan rendah hati mengakui bahwa setiap gereja memiliki kelemahan maupun kekuatannya sendiri-sendiri. Keempat, dengan tulus membuka diri bekerja sama dengan gereja-gereja lain dan berusaha menampakkan keesaan gereja sebagai buah penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah yang satu dan yang sama. Keesaan gereja bukan terletak pada kesatuan kelembagaan, melainkan pada keberadaannya dalam lingkup pekerjaan penyelamatan Allah.

## **REFLEKSI DIALOGIS CONGAR DAN GKJ**

Kata dialogis bermakna filosofis, suatu pemikiran mengenai eksistensi manusia dalam dimensi antara. Filsafat dialogis dipopulerkan oleh Martin Buber melalui pemikiran Aku – Engkau, suatu relasi timbal balik dari satu eksistensi dengan mitra relasinya dimana masing-masing berpartisipasi melakukan pertukaran dalam dimensi antara. Bagi Buber, *“The world is twofold for man in accordance with his twofold attitudes.”* (Buber, 1970:53). Melalui konsep dialogis inilah penulis membawa pemikiran eklesiologi – ekumenis Congar dan GKJ dalam berefleksi.

Ketika kita berbicara mengenai ekumenis maka hal itu terkait erat dengan eklesiologi, seperti pada Congar dan GKJ. Ketika gereja dihayati dalam kesadaran akan dua dimensi, antara yang ilahi dan insani, maka ia berpeluang untuk melakukan refleksi diri serta pembaruan. Dalam dimensi

ilahi gereja hadir karena inisiatif dan karya Allah yang menyelamatkan dan mempersekutukan. Bagi Congar gereja merupakan persekutuan ilahi, sedangkan dalam konteks GKJ gereja merupakan kehidupan bersama religius. Pemahaman Congar mengenai persekutuan ilahi kental dengan nuansa mistik, dan bisa jadi hal ini karena pengaruh ‘Abbé Couturier’ dari Lyons, yang mengembangkan ekumenisme spiritual melalui persekutuan doa universal (Murray, 2011:277). Couturier berfokus pada pertobatan yang diprakarsai secara ilahi dan memohon kepada Allah bagi terciptanya persatuan yang Dia kehendaki. Congar mengakui orientasi spiritualnya merupakan kontribusi Couturier. Sedangkan pemahaman GKJ cenderung bernuansa rasional – fungsional, suatu cara berpikir yang tampak dalam manusia modern. Gereja tidak semata dilihat dari sifatnya yang rohani – buah dari pekerjaan penyelamatan Allah, atau hakikatnya sebagai persekutuan, namun juga melihat hal apa yang membuatnya menjadi bagian dalam hidup orang percaya.

Dalam konteks ekumenis maka gereja dilihat sebagai persekutuan ilahi yang mewujudkan kehidupan bersama religius. Gereja tidak hanya dipahami secara kelembagaan yang bersifat parsial melainkan sebagai persekutuan yang dirahmati Allah dan membentuk kehidupan bersama religius. Gerakan ekumenisme bukan semata kegiatan sosial atau budaya, sekalipun dalam praktiknya aktivitas sosial budaya bisa menjadi medianya. Gerakan ekumenis mesti lahir dari kesadaran spiritual, suatu penghayatan akan relasi umat dengan Allah meski dari latar belakang gereja (organisasi) yang berbeda. Kesadaran spiritual yang mengejawantah dalam praktik ritual keagamaan, atau yang dihayati menjiwai berbagai aktivitas sosial budaya.

Dalam pengalaman penulis, terdapat beberapa contoh gerakan ekumenis yang pernah dilaksanakan. Misalnya, kebaktian pernikahan ekumene. Bagi umat Katolik pernikahan merupakan salah satu dari tujuh sakramen gerejawi, sedangkan bagi umat Kristen pernikahan bukan sakramen. Perbedaan pemahaman mengenai sakramen, serta dua lembaga gereja yang berbeda, tidak menghalangi penghayatan akan persekutuan ilahi yang terwujud dalam kegiatan religi dalam ibadah pernikahan. Contoh lainnya adalah melaksanakan Persekutuan Doa Sedunia (PDS) yang melibatkan tokoh agama beserta umat dari Katolik, Kristen – Protestan dan

Pentakostal. Bentuknya kebaktian dan dipimpin secara bergantian, serta dipersiapkan oleh tim panitia dari berbagai latar belakang gereja. Kebaktian merupakan bentuk dari yang religius, di mana aksi itu lahir dari, dan harapannya melahirkan, kesadaran spiritual setiap umat dalam kebersamaan. Demikian juga pelaksanaan aksi bakti sosial, di mana GKJ Gondokusuman bekerja sama dengan Komisi Kerasulan Mahasiswa Yogyakarta (KOKERMA DIY). Aksi sosial kemasyarakatan serta kemanusiaan dihayati sebagai perwujudan karya penyelamatan Allah.

Selain dimensi ilahi unsur lain yang disadari mengenai gereja adalah dimensi insani. Congar melihat gereja sebagai komunitas sosial umat manusia, yang dalam kemanusiawianya terdapat kerentanan akan kesalahan. Demikian pula GKJ menyadari bahwa dalam dirinya watak kemanusiawian mengisyaratkan segala cederanya. Dalam kesadaran inilah gereja menjadi terbuka akan refleksi diri dan pembaruan, termasuk mampu beradaptasi, mengakomodir, maupun memberi jawaban atas berbagai persoalan di dunia modern, terlebih dalam konteks pluralitas di Indonesia. Kesadaran akan dimensi insani atau manusiawi setidaknya membuka dua peluang. Pertama, terbukanya ruang untuk mengkaji berbagai ajaran gereja yang merupakan hasil penafsiran terhadap Alkitab. Alkitab tidak berubah, hanya saja cara pandang dan konteks dimana ia diaplikasikan selalu mengalami perubahan. Henri Bouillard mengatakan bahwa teologi yang tidak terkait dengan kehidupan kontemporer adalah teologi yang salah (Metttepenningen, 2010:58).

Kedua, terbukanya ruang dialog antar manusia dari gereja yang berbeda. Andai dimensi ilahi menjadi nilai yang utama maka sangat mungkin gereja menjadi eksklusif, menganggap diri lebih suci dan benar sehingga cenderung mudah menghakimi yang lain. Pemahaman ini jelas tidak sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Kesadaran akan dimensi insani mengimbangi pemahaman akan dimensi ilahi, dan justru di sanalah gereja menghayati bahwa Allah memberikan kehidupan ilahi yang memungkinkan gereja menyatakan karya penyelamatan Allah dalam kehidupannya. Ekumenisme merupakan gerakan insani yang digerakkan kekuatan ilahi guna membangun kesatuan persekutuan yang mewujudkan dalam

kegiatan religius. Sebuah persekutuan ilahi, atau yang merupakan perwujudan dari buah pekerjaan penyelamatan Allah.

## PENUTUP

Dari uraian di atas maka kini penulis tiba pada tiga kesimpulan. Pertama, bahwa gerakan ekumenis hanya terjadi bilamana kita menerima satu sama lain, satu gereja dengan gereja yang lain. Kita perlu mengakui bahwa tiap-tiap gereja memiliki wawasan, bahkan sesuatu yang dapat dibagikan dalam kehidupan. Kedua, bahwa gerakan ekumenis lahir dari kesadaran spiritual, suatu penghayatan akan relasi umat dengan Allah. Bukankah tiap gereja mengimani dan meyakini bahwa ia ada karena inisiatif Allah, karena karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus? Dengan penghayatan yang sama ini maka ia menjadi roh yang mempersatukan gereja-gereja untuk terus membangun persekutuan ilahi. Ketiga, bahwa gerakan ekumenis merupakan gerakan insani yang digerakkan kekuatan ilahi. Dimensi kemanusiaan di satu pihak, mengisyaratkan cedera, kerentanan akan kesalahan, dan ini membuat gereja selalu mawas diri dan rendah hati. Pada pihak lain, dimensi manusiawi menjadi kekuatan yang menghubungkan antar manusia dan antar gereja. Setidaknya, karena sisi kemanusiaan yang prihatin terhadap pergumulan sesama menjadi pemersatu untuk melakukan gerak kemanusiaan, gerak ekumenis, yang sekaligus penghayatan bahwa gereja merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah yang menghadirkan keselamatan-Nya di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aritonang, Jan. S. 2000. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Buber, Martin. 1970. *I and Thou*. New York: Charles Scribner's Sons
- Congar, Yves. 1960a. *The Mystery of The Church Studies*, Baltimore: Helicon Press.

- \_\_\_\_\_. 1960b. *Holy Writ and Holy Church*. New Blackfriars 1960 Vol. 41; Iss. 478
- \_\_\_\_\_. 1974. *Saint Thomas Aquinas and the Spirit of Ecumenism*. New Blackfriars Vol. 55; Iss 648
- \_\_\_\_\_. 1995. *Comment Cardinal Yves Congar OP*. New Blackfriars Vol. 76 1995; Iss 895
- \_\_\_\_\_. 2012. *My Journal of The Council*. Adeliede: ATF Theology.
- Groppe, Elizabeth Teresa. 2004. *Yves Congar's Theology of the Holy Spirit*. Oxford University Press.
- Koskela, Douglas M. 2007. *The Divine–Human Tension in the Ecclesiology of Yves Congar*. *Ecclesiology* 4.1. 88-106.
- Mettepenningen, Jürgen. 2010. *Yves Congar and The “Monster” of Nouvelle Théologie*. *Horizon* 3 Vol 37; Iss. 1.
- Murray, Paul D. 2011. *Expanding Catholicity through Ecumenicity in the Work of Yves Congar: Ressourcement, Receptive Ecumenism and Catholic Reform*. *International Journal of Systematic Theology*, Vol. 13.
- Purwanto, Fransiskus. 2014. *Pluralitas Pemahaman akan Identitas Gereja Katolik*. e-journal.usd, Vol. 03, No. 02, November.
- Thomas, E. Fitzgerald. 2004. *The Ecumenical Movement*. London: Westport, Connecticut.
- Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Uraian)*

### Website

[https://en.wikipedia.org/wiki/Nouvelle\\_th%C3%A9ologie](https://en.wikipedia.org/wiki/Nouvelle_th%C3%A9ologie)

<https://sangsabda.wordpress.com/2011/01/18/perintis-perintis-gerakan-ekumene-dalam-gereja-katolik-2/>

<http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/7646/Bab5%20-%20Daftar%20Pustaka%20-%205113008sc-p.pdf?sequence=3&isAllowed=y>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Yves\\_Congar](https://id.wikipedia.org/wiki/Yves_Congar);  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques\\_Maritain](https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques_Maritain)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques\\_Maritain](https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques_Maritain)

### **Catatan Akhir**

---

<sup>1</sup> Bagian ini disarikan dari beberapa sumber: Congar, *My Journal of The Council*; Fitzgerald, *The Ecumenical Movement; New Blackfriars*, Vol. 76; ISS. 895, 1995; Groppe, *Yves Congar's Theology of the Holy Spirit*; Murray, Paul D. *Expanding Catholicity through Ecumenicity in the Work of Yves Congar: Ressourcement, Receptive Ecumenism and Catholic Reform*, IJST; [https://id.wikipedia.org/wiki/Yves\\_Congar](https://id.wikipedia.org/wiki/Yves_Congar); [https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques\\_Maritain](https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques_Maritain) (wikipedia diakses 9 Maret 2020).

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques\\_Maritain](https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques_Maritain), diakses 9 Maret 2020.

<sup>3</sup> Kata Pengantar oleh Congar, dalam *The Mystery of The Church Studies*.

<sup>4</sup> <http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/7646/Bab5%20-%20Daftar%20Pustaka%20-%205113008sc-p.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, diakses 11 Maret 2020.

<sup>5</sup> Lihat PPAKJ Edisi 2019 (Uraian), h. 36.

<sup>6</sup> Lihat PPAKJ Edisi 2019 (Uraian), h. 25.

<sup>7</sup> Lihat PPAKJ Edisi 2019 (Uraian), h. 39-40.

<sup>8</sup> Lihat PPAKJ Edisi 2019 (Uraian), h. 41-43.